

Kedudukan Epistemologi Dalam Pendidikan Agama Kristen

Adolfina Putnarubun¹, Leidy Damima², Geneton Hully³

Universitas Victory Sorong
Email: adolfinaputnarubun87@gmail.com

Abstrak

Epistemologi sangatlah penting untuk digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Kristen. Karena untuk mengetahui tentang isi Alkitab kita harus memiliki segudang pertanyaan yang akan menjadi dasar pijak kita dalam menguraikan isi yang sebenarnya. Sepanjang sejarah filsafat banyak cara mengetahui diri sendiri dan dunia yang berbeda telah diusulkan, masing-masing dengan kriterianya sendiri untuk menilai apa yang diketahuinya dapat dipercaya. Oleh karena itu, jika para pendidik dengan sengaja cara mengetahui yang di atasnya pengajaran mereka didasarkan, pilihan harus dibuat diantara pelbagai pandangan epistemologis yang berbeda. Dalam hal ini pendidikan agama kristen sebagai politis bersama para peziarah dalam waktu yang dengan sengaja bersama mereka memperhatikan kegiatan Allah di masa kini kita, memperhatikan cerita komunitas iman Kristen yang diwujudkan di masa kini, dan Visi kerajaan Allah yang akan datang, benih-benih dari kerajaan Allah yang telah hadir diantara kita. Karena itu tugas pendidikan Kristen pertama-tama mengeksplorasi cara pandang kristianinya yang akan mempunyai implikasi langsung dan hasil berupa tindakan bagi pendidikan. Alat untuk mengembangkan cara pandang seperti ini disebut filsafat. Tujuan yang hendak dimunculkan adalah Sebagai seorang guru penting sekali untung memiliki pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada anak didik. Hal ini tentu terkait dengan pengetahuan kita akan kebutuhan yang diperlukan anak didik. Harus mengetahui dan memahami berbagai kemampuan atau kelebihan atau kecerdasan yang dimiliki anak, tidak bisa semua siswa diberlakukan sama. Karena masing-masing anak memiliki kemampuannya sendiri-sendiri. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka.

Kata Kunci : Epistemologi, Filsafat, Pendidikan Agama Kristen

The Position of Epistemology in Christian Religious Education

Abstract

Epistemology is crucial for education, especially Christian education. To understand the Bible's contents, we must ask a multitude of questions that will serve as the basis for interpreting its true contents. Throughout the history of philosophy, many different ways of knowing ourselves and the world have been proposed, each with its own criteria for assessing the reliability of what it knows. Therefore, if educators are to be intentional about the ways of knowing upon which to base their teaching, choices must be made between different epistemological perspectives. In this sense, Christian religious education as a political journey with pilgrims in time intentionally engages with them with God's activity in our present, with the story of the Christian faith community embodied in the present, and with the vision of God's coming kingdom, the seeds of God's kingdom already present among us. Therefore, the task of Christian education is primarily to explore Christian perspectives, which will have direct implications and outcomes in the form of actions for education. The tool for developing such perspectives is called philosophy. The goal to be achieved is: As a teacher, it is crucial to have knowledge of what to teach students. This is of course related to our understanding of the needs of students. We must know and understand the various abilities, strengths, and intelligences that children possess. Not all students can be treated the same, because each child has their own unique abilities. The method used is a qualitative method with a literature review approach.

Keywords: Development, Christian Religious Education

telah diusulkan, masing-masing dengan kriterianya sendiri untuk menilai apa yang diketahuinya dapat dipercaya. Oleh karena itu, jika para pendidik dengan sengaja cara mengetahui yang di atasnya pengajaran mereka didasarkan, pilihan harus dibuat diantara pelbagai pandangan epistemologis yang berbeda. Dalam hal ini pendidikan agama kristen sebagai politis bersama para peziarah dalam waktu yang dengan sengaja bersama mereka memperhatikan kegiatan Allah di masa kini kita, memperhatikan cerita komunitas iman Kristen yang diwujudkan di masa kini, dan Visi kerajaan Allah yang akan datang, benih-benih dari kerajaan Allah yang telah hadir diantara kita. Tujuan kita dalam kegiatan pendidikan adalah menuntun orang-orang keluar ke arah respons yang hidup pada kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Respons itu, yang hanya mungkin oleh anugerah Allah, dan itu adalah iman Kristen yang hidup. Iman Kristen yang hidup adalah cara mengetahui diri sendiri, Allah dan dunia di dalam Kristus “ hubungan dengan Allah, orang lain dan dunia di dalam Kristus.

Alkitab sama sekali tidak memberikan epistemologis yang eksplisit dalam arti teori tentang pengetahuan yang diutarakan dengan jelas. Namun Alkitab berbicara terus menerus tentang Allah dan bagaimana cara pengenalan yang demikian yang dipromosikan. oleh karena itu kita dapat menemukan cara mengetahui yang diusulkan Alkitab (dalam arti, epistemologisnya yang dinyatakan secara tidak langsung) dengan menyelidiki apa artinya mengenal Allah dan bagaimana Alkitab menggambarkan proses pengenalan itu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi riteratur, sehingga pada tahap ini peneliti fokus melakukan penelusuran terhadap kajian Espitomologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Cara Mengetahui Yang Alkitabiah

(1) Kitab Suci Orang Yahudi

Kitab suci orang Yahudi berbicara mengenai “ mengenal Allah” sebagai kegiatan di mana Allah mengambil inisiatif, dan inisiatif ini selalu dijumpai dalam pengalaman yang hidup dalam peristiwa-peristiwa, dalam relasi-relasi, dalam ciptaan dan sebagainya. Dalam hal ini, Allah orang-orang Yahudi adalah Allah yang ada ditengah-tengah sejarah dan tidak pergi jauh dari sejarah. Jangkauan Allah menuntut respons dari manusia yang utuh, menjalin hubungan dengan Allah di mana

perbuatan-perbuatan dahsyat Allah dikenali dan kedaulatan Allah diterima (lih.Ul.11:2; Yes.41:20; Hos.11:3 dst). Selain itu, mengenal Allah menuntut pengakuan yang aktif kepada Allah dan kemudian mewajibkan ketaatan pada kehendak Allah. Sesungguhnya, jika Allah tidak diakui dan dengan demikian tidak dikenal. Kecuali kehendak Allah dilakukan oleh manusia sebagai respons atas mengalami Allah. “ Dimiliki oleh Allah menuntut respons ketaatan (lih. Mzm 119:79).

Karena ini berarti “mengenal Allah”, orang yang bodoh dalam Akitab bukan orang yang tidak “mengetahui” secara intelektual. Tetapi sebaliknya, ia adalah orang yang lalai melakukan kehendak Allah. Oleh karena itu kebodohan dalam pengertian Alkitab adalah sama dengan kesalahan. Bultmann menjelaskan “dengan demikian, mengenal memiliki unsur pengakuan. Namun, mengenal juga memiliki unsur emosi, atau lebih baik, gerakan, kehendak sehingga kebodohan berarti kesalahan yang berarti juga pelanggaran.

Untuk itu mengenal Allah dalam pengertian orang Yahudi muncul dari pengalaman yang hidup, mewajibkan agar orang tersebut dimiliki oleh Allah, mengakui dalam pikiran dan hati kedaulatan Allah, merespons dengan melakukan kehendak Allah. Adalah di dalam pengalaman dan respons Allah benar-benar dikenali.

(2) Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, dua kata kerja yang biasa dipakai untuk mengetahui (mengenal) adalah Ginoskein dan Eidenai. Meskipun ada perbedaan kecil dalam makna, kedua kata tersebut biasanya dipakai secara bergantian.

Bultmann memeriksa makna mengenal Allah di dalam injil sinoptik dan menyatakan bahwa makna utamanya masih dihubungkan dengan Allah, pengakuan akan Allah, dan ketaatan kepada Allah “ dengan demikian, pandangan kristen mengenai pengetahuan sebagian besar ditentukan oleh Perjanjian Lama. Perbuatan-perbuatan ketaatan dan pengakuan berterimakasih dihubungkan dengan pengenalan akan Allah dan apa yang telah dilakukan dan dituntun oleh Allah. Sesuai dengan hal itu, pengetahuan Kristen bukan kepemilikan yang tetap, tetapi berkembang dalam kehidupan orang Kristen sebagai ketaatan dan refleksi yang terus-menerus sepanjang hidup.

Dalam surat-surat Yohanes, memperlihatkan pemahaman yang benar-benar paling kaya dalam PB mengenai apa artinya mengenal Allah. Bagi Yohanes, mengenal Allah adalah mengasihi, menaati dan percaya.

- Menegal dan Mengasihi. satu-satunya cara untuk benar-benar mengenal Allah adalah melalui hubungan yang penuh kasih.

Karena kasih diantara diri-Nya dan Bapa-lah sehingga Yesus dapat berkata, “Bapa mengenal Aku dan Aku Mengetahui Bapa”, (Yoh 10:15). Bagi Yohanes mengenal Allah berarti berada dalam hubungan kasih dengan Allah sadar akan kasih itu, dan merespons dengan mengasihi sesama kita.

- Mengetahui dan Menaati. Ketaatan kepada perintah-perintah Allah adalah sangat penting jika kita mau mengenal Allah, dan juga diwajibkan jika kita menjadi milik Yesus. “jikalau kamu hidup sesuai dengan ajaran-Ku, kamu benar-benar adalah murid-murid-Ku; dan kamu akan mengenal kebenaran dan kebenaran akan memerdekakan kamu” (Yoh.8:31b-32).
- Mengetahui dan Percaya. Pisteuin adalah kata kerja yang dipakai Yohanes untuk “percaya” atau “beriman”. Dalam pengertian Alkitab mengenal Allah adalah kegiatan yang dinamis, yang didasarkan pada pengalaman. Hubungan yang melibatkan manusia yang utuh dan diekspresikan dalam respons yang hidup ketaatan yang penuh kasih pada kehendak Allah. Tanpa tindakan mengasihi, Allah tidak dikenal. Tanpa tindakan yang demikian, setiap jenis pengetahuan yang lain, menurut pandangan Alkitab tidak lebih dari pada kebodohan.

Maka menurut pengertian Alkitab, orang-orang mengenal Allah di tengah-tengah pengalaman historis, dengan merefleksikan kegiatan Allah di sana, dengan menjalin hubungan dengan Allah dan umat Allah, dan dengan respons mereka yang hidup pada hubungan itu. Akan tetapi, pengenalan mereka diinformasikan oleh dan ditafsirkan melalui cerita yang telah muncul dari “pengenalan” umat Allah sebelumnya dan dibentuk oleh harapan-harapan yang mereka miliki dalam janji Allah bagi masa depan mereka. Maka, dari perspektif Alkitab, pendidikan agama kristen harus didasarkan pada cara mengetahui yang bersifat kolektif, reflektif berdasarkan hubungan atau pengalaman yang diinformasikan oleh cerita iman orang-orang kristen sebelum kita, dan oleh visi ke arah yang ditunjukkan cerita tersebut.

b. Perubahan Epistemologi dalam PAK

Dalam PAK, perubahan Epistemologi yang sama adalah nyata. Bahkan dikalangan pemimpin teoretikus kontemporer menunjukkan bahwa telah ada perubahan penting ke arah cara mengetahui yang berdasarkan hubungan, pengalaman, yang bersifat aktif. dalam hal ini maka, Pendekatan antroposentris diusulkan di Katigando dan Nebreda mengusulkan memulai pendidikan dengan situasi kehidupan dan pengalaman naradidik sebelum kerugma

diberitakan. Kegiatan persiapan ini perlu dilihat sebagai proses pra-penginjilan dari pada sebagai bagian dari katekese itu sendiri.

Cara mengetahui yang mendasari teori-teori pendidikan yang diusulkan oleh Gabriel Moran dan James Michael Lee juga berdasarkan hubungan/pengalaman/bersifat reflektif. Pengertian Moran, mengenai pernyataan bergema dengan sangat jelas dengan pendekatan pendidikan Agama Kristen yang berdasarkan pengalaman. Ketika dia mengatakan bahwa titik pangkal pernyataan adalah pengalaman orang-orang dewasa yang praktis, sosial, pribadi yang berdasarkan hubungan maka pendekatan PAK yang berdasarkan pengalaman kelihatannya tidak dapat dihindarkan.

Pendapat James Michael Lee dalam teori pengajaran PAK adalah belajar terdapat dalam pengalaman dan dari pengalaman dengan menyetujui bahwa pengalaman bersifat pernyataan, dia menegaskan kelas agama seharusnya dibuat menjadi laboratorium dan tempat kerja untuk kehidupan kristen di mana anak didik belajar kehidupan kristen, justru terlibat dengan kehidupan kristen dengan situasi belajar di sini dan saat ini. Konsekuensinya tugas pengajaran agama kristen adalah menyediakan pengalaman di mana pembelajaran kristen dapat terjadi dan individu dapat memperoleh tingkah laku yang dapat kita sebut dengan sah sebagai kristen.

Lewis Sheril mendefinisikan pendidikan kristen sebagai usaha, biasanya oleh anggota komunitas kristen untuk berpartisipasi dalam dan membimbing perubahan-perubahan yang terjadi pada diri orang-orang dalam hubungan mereka dengan Allah, gereja, orang-orang lain dunia dan dengan dirinya sendiri dengan Allah adalah melalui hubungan dan pengalaman.

Randolph C. Miller, teoretikus Protestan yang paling berpengaruh pada abad ini setelah Coe, memberikan dasar epistemologi empiris baik bagi teologi Kristen maupun pendidikan Kristen. Bagi Miller, kunci pendidikan Kristen ada di dalam teologi, yakni teologi yang muncul dari refleksi atas pengalaman manusia. Miller juga melihat bahwa pendidikan Kristen juga merupakan suatu proses sosial yang menghendaki adanya peran keluarga dan jemaat yang memelihara (mengasuh). Untuk itu maka, pengetahuan Kristen muncul dari refleksi atas pengalamannya sendiri yang dihubungkan dengan pengalaman komunitas Kristen.

Pendidikan umum maupun pendidikan agama mengalami perubahan besar ke arah cara mengetahui yang berdasarkan pengalaman/hubungan yang bersifat aktif. Para pendidik PAK dapat dengan tepat menyatakan ini sesuai dengan pemahaman Alkitab tentang cara kita mengenal Allah, namun dalam PAK

juga terdapat desakan kuat agar kegiatan pendidikan kita harus dengan setia menyampaikan dan mengajarkan berita kekristenan. Dengan demikian, pandangan ini kelihatannya memiliki dasar-dasar Alkitab yang kuat sepanjang cara mengetahui yang mendasarinya lebih dari pada transmisi

c. **Epistemologis Praksis Bagi PAK**

Praksis epistemologis dalam PAK adalah bagaimana cara mengetahui yang berdasarkan hubungan, pengalaman dan bersifat reflektif, di mana dengan refleksi kritis atas pengalaman yang hidup, orang-orang menemukan dan mengungkapkan cerita dan visi miliknya sendiri, dan dalam konteks pendidikan Kristen mereka menemukan dan mengungkapkan cerita dan Visi komunitas Kristen. Dengan demikian maka, praksis itu mengabungkan pengetahuan yang muncul dari pengalaman hidup masa kini dengan apa yang diketahui oleh orang-orang Kristen sebelum kita. Karena praksis yang demikian selalu memiliki tujuan mempromosikan praksis yang selanjutnya mampu mensponsori orang-orang dengan sengaja menuju iman Kristen yang hidup oleh anugerah Allah.

Pendidikan Agama Kristen dengan berbagi praksis dapat diuraikan sebagai persekutuan orang Kristen yang saling berbagi dalam dialog refleksi kritis mereka atas tindakan masa kini dari sudut cerita Kristen dan visinya kearah iman Kristen yang hidup.

Tindakan masa kini berarti keterlibatan kita sebagai manusia yang utuh di dunia, setiap perbuatan kita yang dilakukan dengan sengaja. Tindakan masa kini adalah apa saja yang kita ekspresikan. Tindakan masa kini termasuk apa yang kita sedang lakukan dengan fisik, emosi, intelektual, dan spiritual ketika kita hidup di level pribadi, antar-perseorangan, dan sosial.

4. **KESIMPULAN**

Epistemologi sangatlah penting untuk digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Kristen. Karena untuk mengetahui tentang isi Alkitab kita harus memiliki segudang pertanyaan yang akan menjadi dasar pijak kita dalam menguraikan isi yang sebenarnya. Kumpulan pertanyaan berikut yang berhubungan dengan para guru adalah epistemologi. Pengetahuan apa yang benar? Bagaimana mengetahui itu berlangsung? Bagaimana kita mengetahui bahwa kita mengetahui? Bagaimana kita memutuskan antara dua pandangan pengetahuan yang berlawanan? Apakah kebenaran itu konstan, ataukah kebenaran itu berubah dari situasi satu kesituasi lainnya? Dan akhirnya pengetahuan apakah yang paling berharga? Bagaimana

menjawab pertanyaan epistemologis tersebut, itu akan memiliki implikasi signifikan untuk pendekatan kurikulum dan pengajaran. Pertama guru harus menentukan apa yang benar mengenai muatan yang diajarkan, kemudian guru harus menentukan alat yang paling tepat untuk membawa muatan ini bagi siswa. Meskipun ada banyak cara mengetahui, setidaknya ada lima cara mengetahui sesuai dengan minat/kepentingan masing-masing guru, yaitu mengetahui berdasarkan otoritas, wahyu Tuhan, empirisme, nalar, dan intuisi. Guru tidak hanya mengetahui bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, melainkan juga bagaimana siswa belajar. Dengan demikian epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan dalam menentukan kurikulum. Pengetahuan apa yang harus diberikan kepada anak dan bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut, begitu juga bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tersebut. Untuk itulah maka, Para guru PAK dapat menjadikan epistemologi sebagai dasar pijak dalam menguraikan ataupun menyusun bahan ajar yang tepat bagi siswa.

5. **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Boehkle Robert R. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 2011
- [2] B.S. Sidjabat. Mengajar Secara Profesional. Edited by Ridwan Suteja. 1st ed. Jl. Naripan 67 Bandung 40112: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- [3] Creswell, John W. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. 1st ed. Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167, 2010.
- [4] Groome H. Thomas, Jakarta 2010, Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen), BPK Gunung Mulia.
- [5] Pazmino W. Robert, Bandung 2012, Fondasi Pendidikan Kristen, BPK Gunung Mulia.
- [6] <http://anan-nur.blogspot.com/2011/04/ontologi-epistemologi-dan-aksiologi.html>. diakses 18 Juli 2025, Pukul 18.00 WIB.